

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karawitan merupakan istilah untuk sebutan musik tradisional yang bersifat kedaerahan. Paradigma tentang sebutan musik tradisional tersebut tidak perlu diperdebatkan, yang terpenting karawitan itu sendiri masih dalam cakupan kedaerahan. Di daerah Jawa tengah, Karawitan identik dengan gamelan, hal ini dikarenakan masyarakatnya yang apabila ingin berlatih karawitan mereka langsung menuju ke gamelan. Berbeda dengan di daerah tersebut diatas, di Jawa Barat sendiri (Sunda) istilah karawitan tidak familiar di telinga sebagian masyarakat Sunda. Hal ini disebabkan karena kebiasaan orang Sunda saat ingin berlatih karawitan langsung menyebutkan dengan nama keseniannya, seperti *degung*, *tembang*, *calung* dan sebagainya.

Dari segi pertunjukannya karawitan Sunda dibagi menjadi tiga yaitu karawitan *sekar*, karawitan *gending* dan karawitan *sekar gending*. Ketiganya memiliki ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah karawitan *sekar* yang identik dengan istilah seni suara (vokal). Seperti yang dikemukakan oleh Soepandi (1976, hlm. 9) bahwa: Karawitan *sekar* ialah seni suara yang diungkapkan atau dihidangkan dengan suara mulut, baik oleh Juru *Sekar/Pesinden* atau *Wirah*-suara.

Karawitan *sekar* digolongkan menjadi 2 jenis bentuk penyajian, yaitu:

- 1) *Mamaos* (Tembang), ialah karawitan vokal yang berirama bebas contohnya *Pupuh*, *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Dedegungan*, *Rancagan*. *Mamaos* ini digolongkan kepada “Kamemuziek”, artinya pagelarannya tidak ditempat terbuka, melainkan di tempat tertutup. *Mamaos* banyak sekali lagamanya: *Ciawian*, *Garutan*, *Sumedangan*, *Cianjuran*, *Cirebonan* dsb.
- 2) *Kawih*, ialah karawitan *sekar* yang terikat oleh wiletan dan aturan-aturan tertentu.

Dalam penyajian karawitan *sekar*, lirik atau syair merupakan salah satu bagian terpenting disamping unsur musik yang lainnya seperti irama, melodi, ritmik dan harmoni. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hardjana (1983, hal. 73-74) tentang ciri-ciri musik Timur yang menjelaskan, bahwa dalam musik Timur (karawitan Sunda) sangat penting sekali lirik atau syair lagu dalam hubungannya dengan musik, karena baik buruknya suatu musik (lagu) ditentukan oleh liriknya. Oleh karena itu begitu penting keterkaitannya antara lirik atau syair lagu dengan

musik (*gending*). Lirik atau syair lagu dalam karawitan Sunda disebut dengan istilah *Rumpaka*. *Rumpaka* merupakan sebagai nyawa dalam sebuah lagu. Istilah untuk orang yang menyanyikannya ialah juru *sekar* (sinden) dan juru *mamaos*. Juru *sekar* (sinden) adalah penyayi yang menyanyikan lagu-lagu *kawih* dan *kliningan* sedangkan juru *mamaos* biasa disebut untuk seniman vokal *tembang*. Dalam karawitan Sunda, *sekar* dan *gending* memiliki ciri khas yang berbeda dengan karawitan Jawa, Bali, dan Padang.

Perbedaan ciri khas pada lagu dan *gending* di setiap daerah tersebut, bukan hanya dipengaruhi oleh alat musiknya saja, melainkan orang yang menggarap dan cara menggarapnya pun bisa mempengaruhi ciri khas pada lagu dan *gending*. Ketika orang Bali menggarap musik pada gamelan Bali, maka lagu atau *gending* tersebut akan memberikan ciri khas Bali tetapi apabila orang Sunda menggarap pada gamelan Bali maka hasilnya akan berbeda meskipun menggarap pada alat musik yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari karakteristik dan gaya permainan alat musiknya. Hal ini lah yang mempengaruhi dalam perbedaan ciri khas pada lagu dan *gending* tiap daerah.

Di tatar Sunda istilah *gending* memang belum begitu terkenal dibandingkan dengan di Jawa istilah *gending* itu sendiri sudah menjadi pakem dalam karawitan Jawa. (Salah satunya adalah *Gending Bima Kurda* dan *Gending Bendrong*). Dalam istilah *gending* di karawitan Sunda lebih dikenal dengan istilah lagu (diantaranya Lagu *Banjaran*, Lagu *Bendrong*, Lagu *Sinyur* dan Lagu *Catrik*). Melihat perkembangan di Jawa Barat itu sendiri, karawitan baik sekar maupun *gending* memang sudah banyak diciptakan oleh para tokoh (seniman).

Terdapat beberapa tokoh (seniman) Sunda yang terkemuka dalam menciptakan lagu atau *gending* dalam karawitan Sunda. Salah satunya ialah Koko Koswara dengan sebutan familiarnya Mang Koko. Mang Koko merupakan seniman bertarap Internasional yang juga seorang “*Pembaru Dalam Seni Karawitan Sunda*” yang mendapat piagam anugerah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0157/1971 tanggal 17 Agustus 1971 (Benyamin dkk, 1992, hal. 1).

Menurut Ruswandi (2008, hal.77), karya-karya yang diciptakan Mang Koko tidak kurang dari 398 buah. Dalam karyanya tersebut Mang Koko menggarap karya vokal (*sekar*) dan instrumental (*gending*). Ada dua jenis lagu yang diciptakan Mang Koko. Pertama lirik dan melodi yang diciptakan oleh sendiri, dan yang kedua adalah lirik yang berasal dari sastrawan Sunda yang diberi melodi oleh Mang Koko. Salah satu karya Mang Koko yang berasal dari karya sastra adalah “Putri Ninun Deudeuh Teuing” yang syairnya berasal dari sastrawan Sunda yaitu Wahyu Wibisana. Menurut Ida Rosida (Wawancara tanggal 25 Mei 2018) bahwa Wahyu Wibisana memberikan rumpaka lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing* kepada Mang Koko, untuk dibuatkan melodi lagu dan gendingnya. Lagu tersebut diselesaikan kurang lebih dalam satu minggu sekitar pada tanggal 30 Januari 1975 di Bandung.

Lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing* merupakan salah satu lagu andalan Mang Koko dengan menggunakan dua *surupan*. *Surupan* yang digunakan ialah *surupan pelog jawar 1=T* kemudian berpindah ke *surupan pelog sorog 1=P*. Hal tersebut dianggap sangat unik oleh peneliti karena dalam perpindahan *surupan* tersebut, selalu mengikuti kaidah-kaidah musikal (*karawitan Sunda*) dan rumpaka lagu. Keunikan dari mengiringi lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing*, ialah dibutuhkan dua kacapi yang berbeda *surupan*, sesuai dengan *surupan* lagunya. Dalam lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing* karya (Sanggian) Mang Koko, keterkaitan antara *sekar* dan *gending* sangatlah penting karena iringan *gending* untuk lagu tersebut memiliki *pirigan* dan *gending* yang khas.

Salah satu ciri khasnya adalah adanya *gending bubuka* (awal lagu) yang menggunakan *gending Ninun* salah satu *gelenyu* dalam *tembang Sunda cianjuran* yang menjadikan khas pada lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing*. *gending macakal* (tengah lagu), serta *pirigan* lagu yang mandiri sebagai *gending* yang baku dalam lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing*, dimana hanya bisa digunakan dalam mengiringi lagu tersebut saja. Pola ritmik dalam *gending bubuka* memiliki kesan tersendiri yang sangat unik, hanya dengan menggunakan pengulangan pola ritmik, peneliti merasa ingin mengetahui lebih lanjut terhadap lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing*. Jika dibandingkan dengan lagu *Bungur Jalan Ka Cianjur* atau *Kembang Impian* lagu ini memiliki karakteristik tersendiri terutama dilihat dari *gending*

bubuka lagunya. Lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing* memiliki gending bubuka yang lebih simpel dibandingkan dengan dua lagu tersebut.

Keistimewaan selanjutnya ialah lagu ini mempunyai alur dinamika yang menarik, karena setiap perpindahan dinamika selalu bergerak naik mengikuti emosi terhadap *rumpaka*-nya. Suasana dalam lagu tersebut lebih diperkuat dengan adanya perpindahan surupan yang terkesan berpindah laras dikarenakan Mang Koko sangat cerdas dalam mengolah surupan tersebut. Bagian akhir lagu, pirigan kacapi menggunakan bebas *wirahma*, hal tersebut sangat diperhatikan oleh Mang Koko terhadap keterkaitan antara *sekar* dan *gending* agar makna dari *rumpaka* lagu bisa tersampaikan kepada para pendengar. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana gramatika musikal dan bagaimana keterkaitan antara *sekar* dan *gending* pada lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing* karya (sanggian) Mang Koko.

Melihat kepopulerannya, lagu tersebut memang tidak begitu populer dikalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Mang Koko belum pernah mendokumentasikan ke dalam bentuk audio (recording), serta jarang sekali dibawakan oleh juru kawih dalam acara pertunjukan karawitan, padahal lagu ini memiliki karakteristik tersendiri. Lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing* baru didokumentasikan pada tahun 2014 oleh putrinya yang ke lima yaitu Ida Rosida.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana gramatika musikal dan Bagaimana keterkaitan antara *sekar* dan *gending* pada lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” *sanggian* Mang Koko. Analisis ini peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “**LAGU PUTRI NINUN DEUDEUH TEUING SANGGIAN MANG KOKO (Studi Analisis Karawitan Sekar Gending)**”. Dengan tujuan hasil analisis tersebut dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan seni, sebagai bahan ajar dan referensi dalam menganalisis karawitan sekar gending karya Mang Koko. Selain itu, permasalahan yang terkait dengan lagu tersebut dapat terdokumentasikan secara ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Rudi Alamsyah, 2018

LAGU PUTRI NINUN DEUDEUH TEUING SANGGIAN MANG KOKO

(STUDI ANALISIS KARAWITAN SEKAR GENDING)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini mengenai bagaimana lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing Sangian Mang Koko*?. Rumusan tersebut teridentifikasi masalahnya yaitu Antara lain tentang sekar dan gending khususnya pada masalah gramatika, komposisi lagu dan gending, keterkaitan sekar dan gending, karakteristik lagu dan gending pada lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing Sangian Mang Koko*. Dari data-data identifikasi tersebut untuk lebih jelasnya peneliti fokuskan kajiannya yang diungkap dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gramatika musikal dari lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” *sangian Mang Koko*?
- 2) Bagaimana keterkaitan antara *sekar* dan *gending* pada lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” *sangian Mang Koko*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula halnya dengan kegiatan penelitian ini, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, mendeskripsikan tentang lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing Sangian Mang Koko*. Sedangkan secara khusus dimaksudkan untuk memaparkan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang:

- 1) Gramatika musikal dari lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” *sangian Mang Koko*.
- 2) Keterkaitan antara *sekar* dan *gending* pada lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” *sangian Mang Koko*.

1.4 Manfaat dan Signifikasi Penelitian

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep, teori, hasil analisis maupun metodologi yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk

penelitian berikutnya ataupun sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep ilmu bentuk karawitan Sunda dan teori-teori analisis musik, khususnya dalam analisis karawitan Sunda pada lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” .

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan gramatika musikal serta makna dari lagu-lagu *kawih* karya Mang Koko, sebagai bekal pengalaman untuk terjun kelapangan dalam menjadi pelaku seni yang profesional dan sebagai pendidik musik.
- 2) Seniman, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap perkembangan musik karawitan sunda serta menambah wawasan tentang kebermaknaan dari setiap lagu.
- 3) Departemen Pendidikan Seni Musik, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang gramatika musikal serta kebermaknaan dari lagu-lagu *kawih* karya Mang Koko. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu literatur yang akan menambah kekayaan hasil penulisan lainnya yang ada di prodi Pendidikan Seni Musik di FPSD UPI.
- 4) Masyarakat, menambah wawasan serta pengetahuan tentang lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” karya Mang Koko yang telah dikenal oleh masyarakat luas.
- 5) Peneliti lanjutan, sebagai bahan referensi untuk meneliti lagu “Putri Ninun Deudeuh Teuing” karya Mang Koko.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan analisis karawitan Sunda serta dapat menjadi materi untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah maupun di perguruan tinggi

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Karya ilmiah ini menggunakan sistematika penulisan yang dimulai dari Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4 dan Bab 5 dengan sistematika karya ilmiah berupa skripsi. Konten karya tulis ini hasil dari observasi, studi literatur, studi pustaka, wawancara dan diskograf, yang dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun kedalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) **BAB I**, pada bab ini membahas pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Organisasi Penelitian.
- 2) **BAB II**, secara garis besar pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori gramatika musik, ilmu bentuk analisis karawitan Sunda *sekar* dan *gending* serta konsep-konsep sastra lagu untuk membahas makna *rumpaka* lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing sanggian* Mang Koko dan teori interpretasi yang mendukung pelaksanaan penelitian.
- 3) **BAB III**, menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data dengan sistematika meliputi: Desain Penelitian, Partisipan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.
- 4) **BAB IV**, tentang temuan, implikasi dan pembahasan penelitian. Hal yang dibahas dalam bab ini adalah mengenai temuan dari proses analisis gramatika musik serta keterkaitan *sekar* dan *gending* pada lagu *Putri Ninun Deudeuh Teuing sanggian* Mang Koko yang diimplikasikan dengan aspek fungsional dari hasil temuan ini.
- 5) **BAB V**, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

